Seroja Husada
Jurnal Kesehatan Masyarakat
(2025), 2 (3): 411-419

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT RAWAT INAP DENGAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN SETELAH AKREDITASI PARIPURNA RUMAH SAKIT PANTI WALUYO YAKKUM SURAKARTA

Alifah Sari Nugraini[1], Devi Pramita Sari[2], Puguh Ika Listyorini[3]
[1,2,3]Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

SUBMISSION TRACK
Submitted : 21 July 2025
Accepted : 30 July 2025
Published : 31 July 2025

KEYWORDS
Characteristics, Patient Safety Goals Implementation, Nurses, Inpatient Care, Accreditation

Karakteristik, Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien, Perawat, Rawat Inap, Akreditasi.

CORRESPONDENCE
Phone: -

E-mail **:** alifahsn47@gmail.com

A B S T R A C T

Background*; Panti Waluyo YAKKUM Hospital Surakarta has achieved full acreditation; however, the implementation of patient safety goals still faces challenges that are suspected to be influenced by characteristics of inpatient nurses as direct care providers.* ***Objective****; To examine the relationship between inpatient nurses' characteristics and the implementation of patient safety goals in hospitals.* ***Method****; This research employed a quantitative method with a correlational design and a cross-sectional approach. The study population consisted of all 89 inpatient nurses at Panti Waluyo YAKKUM Hospital, Surakarta, using total sampling. The research instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Chi-Square.* ***Results;*** *The results showed that among the five nurse characteristics studied, only work experience had a significant relationship with the implementation of SKP (p = 0.041). Meanwhile, age (p = 0.483), gender (p = 0.221), education level (p = 0.459), and marital status (p = 0.942) did not show a significant relationship.* ***Conclusion****; The implementation of patient safety goals at Panti Waluyo YAKKUM Hospital, Surakarta, is influenced by certain nurse characteristics.* ***Recomendation:*** *The hospital enhance coaching and training programs tailored to nurse characteristics proven to be significantly related to the optimal implementation of patient safety goals.*

A B S T R A K

Latar Belakang; Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta telah memperoleh akreditasi paripurna, namun pelaksanaan sasaran keselamatan pasien masih menghadapi berbagai tantangan yang diduga berkaitan dengan karakteristik perawat rawat inap sebagai pelaksana layanan langsung. **Tujuan;** Untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat rawat inap dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit. **Metode;** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap di Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta yang berjumlah 89 orang, dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square. **Hasil;** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima karakteristik perawat yang diteliti, hanya masa kerja yang memiliki hubungan signifikan dengan pelaksanaan SKP (p = 0,041). Sementara itu, usia (p = 0,483), jenis kelamin (p = 0,221), pendidikan terakhir (p = 0,459), dan status perkawinan (p = 0,942) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. **Kesimpulan;** Pelaksanaan sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta berhubungan oleh karakteristik tertentu perawat. **Saran:** Memperkuat program pembinaan dan pelatihan berdasarkan karakteristik perawat yang terbukti berhubungan dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien secara optimal

2024 right reserved This is an open-access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan menjadi tuntutan utama dalam sistem pelayanan rumah sakit di Indonesia. Salah satu upaya nyata dalam menjamin mutu pelayanan tersebut adalah melalui pelaksanaan akreditasi rumah sakit yang menekankan pada pemenuhan standar keselamatan pasien. Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) telah menetapkan enam sasaran keselamatan pasien (SKP) yang wajib diterapkan di setiap fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu: identifikasi pasien secara benar, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian lokasi pembedahan yang benar, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan risiko pasien jatuh (KARS, 2017). Keenam sasaran ini bertujuan untuk mencegah terjadinya insiden yang dapat membahayakan keselamatan pasien selama proses perawatan di rumah sakit (Depkes RI, 2022).

Namun demikian, pencapaian akreditasi paripurna tidak serta merta menjamin bahwa implementasi keselamatan pasien berjalan dengan optimal. Pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek sumber daya manusia, salah satunya adalah perawat. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dan paling sering dengan pasien, sehingga menjadi ujung tombak dalam implementasi setiap sasaran keselamatan pasien. Karakteristik individu perawat seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama kerja, status kepegawaian, hingga status pernikahan, dapat berpengaruh terhadap kinerja dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur keselamatan pasien (Widiasih & Mustikasari, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta, ditemukan bahwa beberapa aspek pelaksanaan sasaran keselamatan pasien masih belum berjalan secara maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa perawat belum secara konsisten melakukan verifikasi dua identitas pasien sebelum tindakan, edukasi kepada pasien dan keluarga masih belum diberikan secara menyeluruh, serta dokumentasi terhadap obat-obat Look-Alike Sound-Alike (LASA) belum dilakukan secara lengkap. Selain itu, pengawasan terhadap aspek keselamatan lingkungan kerja, seperti ketersediaan handrail, pencahayaan yang cukup, dan kondisi lantai, juga masih belum optimal. Temuan- temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun rumah sakit telah memperoleh akreditasi paripurna, masih terdapat kendala dalam penerapan enam sasaran keselamatan pasien, yang kemungkinan berkaitan dengan karakteristik perawat rawat inap sebagai pelaksana utama layanan keperawatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution, Harahap dan Liesmayani (2022), menyatakan bahwa adanya pengaruh umur, jenis kelamin, status pernikahan, lama bekerja, pengetahuan dan supervisi terhadap kinerja perawat dalam penerapan patient safety di RSUD Dr. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi tanpa mencantumkan evaluasi pada indikator spesifik pasca akreditasi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Putri, Fithriyani dan Sari (2022), di Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher menyatakan ada hubungan antara usia, lama kerja dan sikap dengan penerapan 6 sasaran keselamatan pasien dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin, pendidikan dan pengetahuan dengan penerapan 6 sasaran keselamatan pasien, penelitian ini lebih menekankan hubungan karakteristik dengan sasaran keselamatan pasien tanpa membedakan fase sebelum dan sesudah akreditasi. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra dkk., 2024), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan penerapan keselamatan pasien serta adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan, kerja tim, kepemimpinan dan yang paling dominan mempengaruhi keselamatan pasien adalah motivasi di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan karakteristik perawat rawat inap dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasie, namun dengan fokus pada fase sebelum dan selama proses akreditasi. Penelitian terdahulu tersebut lebih menyoroti pelaksanaan sasaran keselamatan pasien (SKP) sebagai bagian dari persiapan menuju akreditasi, tanpa mengevaluasi konsistensi implementasinya setelah rumah sakit memperoleh predikat akreditasi paripurna. Penelitian sebelumnya juga sebagian besar belum ada yang secara spesifik menganalisis hubungan karateristik perawat rawat inap dengan indikator sasaran keselamatan pasien secara rinci, terutana pasca akreditasi. Karakteristik seperti status perkawinan juga belum banyak dikaji dalam konteks implementasi sasaran keselamatan pasien, padahal status perkawinan termasuk faktor demografis yang dapat memiliki hubungan dengan beban psikososial dan kinerja tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan untuk meneliti tentang hubungan karakteristik perawat dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien setelah akreditasi paripurna Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Metode yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 89 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik perawat yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan status perkawinan. Variabel dependen adalah pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* yang dibantu menggunakan program SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada Bulan Januari hingga Bulan Juli 2024. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 89 perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat rawat inap dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien setelah akreditasi paripurna Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta.

Karakteristik Perawat Rawat Inap

Karakteristik perawat rawat inap yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan status perkawinan. Karakteristik perawat rawat inap disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi Tabel 3.1.

Berikut adalah uraian karakteristik perawat rawat inap:

Tabel 3. 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Rawat Inap

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
≤ 35 Tahun	52	58,4
> 35 Tahun	37	41,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	10,11

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	80	89,89
Pendidikan		
Diploma III	75	84,27
Strata 1	9	10,11
Ners	5	5,62
Masa Kerja		
≤ 5 Tahun	2	2,25
> 5 Tahun	87	97,75
Status Perkawinan		
Belum Menikah	10	11,24
Sudah Menikah	79	88,76

Sumber: Pengolahan Data, 2025

Hasil data penelitian berdasarkan mayoritas responden berusia ≤ 35 tahun sebanyak 52 orang (58,4%). Mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 80 orang (89,89%). Pendidikan reponden paling banyak Diploma III sebanyak 75 orang (84,27%). Masa kerja reponden paling banyak bekerja selama > 5 tahun sebanyak 87 orang (88,76%). Reponden paling banyak berstatus sudah menikah sebanyak 79 orang (88,76%).

Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien

Pelaksanaan sasaran keselamatan pasien perawat rawat inap disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi Tabel 3.2. Berikut adalah uraian pelaksanaan sasaran keselamatan pasien perawat rawat inap:

Tabel 3. 2. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Identifikasi Pasien		
Tidak Tepat	9	10.1
Tepat	80	89.9
Komunikasi Efektif		
Tidak Efektif	28	31.5
Efektif	61	68.5
Peningkatan Keamanan Obat Yang Perlu Diwaspadai		
Tidak Aman	4	4.5
Aman	85	95.5
Kepastian Tepat Lokasi, Tepat Prosedur, Tepat Pasien Operasi		
Tidak Tepat	5	5.6
Tepat	84	94.4
Pengurangan Risiko Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan		
Risiko Tinggi	9	10.1
Risiko Rendah	80	89.9
Pengurangan Risiko Pasien Jatuh		
Tidak Terkendali	14	15.7
Terkendali	75	84.3

Sumber: Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta, dapat diketahui bahwa persentase pelaksanaan identifikasi pasien pada perawat rawat inap menyatakan bahwa mayoritas tepat dalam melaksanakan

identifikasi pasien sebanyak 80 orang (89.9%). Mayoritas dinyatakan efektif dalam melaksanakan komunikasi sebanyak 61 orang (68.5%). Sebagian besar responden tergolong dalam kategori aman dalam melaksanakan keamanan obat sebanyak 85 orang (95.5%). Sebagian besar responden tergolong dalam kategori tepat dalam melaksanakan prosedur sesuai standar sebanyak 84 orang (94.4%). Mayoritas berada dalam risiko rendah yang berarti melakukan sesuai prosedur sebanyak 80 orang (89.9%). Mayoritas responden dikategorikan dalam kategori terkendali dalam pelaksanaan pengurangan risiko pasien jatuh pada perawat rawat inap sebanyak 75 orang (84.3%).

Hubungan Karakteristik Perawat Rawat Inap Dengan Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien

Hubungan karakteristik perawat rawat inap dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien setelah akreditasi paripurna Rumah Sakit Panti Waluyo YAKKUM Surakarta dianalisis menggunakan uji Chi Square. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 3. Hubungan Karakteristik Perawat Rawat Inap Dengan Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien

No.	Karakteristik Perawat Rawat Inap	Sig
.	Usia	0.483
.	Jenis Kelamin	0.221
.	Pendidikan	0.459
.	**Masa Kerja**	**0.041**
.	Status Perkawinan	0.942

Sumber: Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan hasil korelasi menggunakan *Chi-Square* menunjukkan hanya masa kerja yang memiliki hubungan signifikan dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien, sedangkan untuk usia, jenis kelamin, pendidikan dan status perkawinan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien.

Karakteristik Perawat Rawat Inap

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia ≤ 35 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan Diploma III, masa kerja > 5 tahun, dan berstatus sudah menikah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutihiah, Dulahu dan Hunawa (2022), dengan hasil penelitian sebagian besar responden berada pada kategori usia ≤ 35 tahun dengan 35 responden (61.4%). Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, Sumarni dan Kurniawan (2024), juga mendapatkan hasil serupa yakni didapatkan mayoritas reponden berusia 26 – 35 tahun (≤ 35 tahun) sebanyak 40 responden (59.7%).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, Sumarni dan Kurniawan (2024), menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (67.2%). Penelitian yang dilakukan oleh Martyastuti, Rusdi dan Indriono (2023), juga menyatakan bahwa responden jenis kelamin yang

mendominasi perempuan sebanyak 20 orang (76%). Dominasi perempuan dalam profesi keperawatan mencerminkan tren umum yang juga terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan, profesi ini lebih banyak diminati oleh tenaga kerja perempuan karena keterampilan interpersonal dan empati tinggi sering kali dikaitkan dengan peran keperawatan.

Penelitian Martyastuti, Rusdi dan Indriono (2023), menyatakan mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu D3 Keperawatan sebanyak 20 orang (74%). Purnomo, Sumarni dan Kurniawan (2024), juga mendapatkan hasil yang sejalan dengan menyatakan mayoritas responden tamatan D3 yaitu sebanyak 35 responden (52.2%).

Mengacu pada Permenkes RI Nomor 26 (2019), mengenai Penyelenggaraan Praktek Keperawatan hanya perawat yang menyelesaikan pendidikan D3 Keperawatan atau profesi Ners yang diakui memiliki wewenang dalam menjalankan praktik keperawatan. Perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan tanpa Ners tidak memiliki kewenangan legal untuk memberikan asuhan keperawatan secara individu karena belum menyelesaikan pendidikan profesi Ners dan tidak memenuhi syarat memperoleh STR Perawat. Temuan ini menunjukan adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan beberapa perawat di lapangan dengan regulasi yang berlaku. Pendidikan formal yang semakin tinggi berakibat pada meningkatnya pengetahuan, kinerja, harapan dalam hal berkarir dan memperoleh pekerjaan serta penghasilan. Akan tetapi, terkadang lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan tingkat dan jenis pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh perawat yang mencari pekerjaan (Ekowati 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, Sumarni dan Kurniawan (2024), memiliki hasil yang sama dengan menyatakan karakteristik masa kerja mayoritas responden berapa pada kategori ≥ 5 tahun sebanyak 41 responden (61.2%). Penelitian ini di dominasi oleh pekerja lama sesuai dengan teori Widyasari dan Ahmad dalam (Fertuna 2022) yang menyatakan masa kerja > 5 tahun merupakan pekerja dengan peralihan dari pekerja baru menjadi pekerja lama, yang berarti mereka memiliki pengalaman dan keinginan melakukan sesuatu dengan cepat, tepat waktu dan tergesa-gesa serta melupakan keselamatan dirinya sendiri. Pekerja lama semakin paham mengenai pekerjaannya dan kondisi lingkungan kerja sehingga kualitas dan kuantitas mereka bertambah.

Hasil penelitian ini bahwa status perkawinan sebagian besar perawat rawat inap telah menikah. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution, Harahap dan Liesmayani (2022), yang menyatakan sebagian besar responden berstatus tidak menikah yaitu sebanyak 39 (52.0%). Penelitian ini sejalan dengan Herawati dan Djubaedah (2021), yang menyatakan distribusi responden yang sudah menikah lebih banyak yaitu 58 orang (54.7%). Status perkawinan sangat mempengaruhi kualitas kerja seseorang. Purbadi dan Sofiana menyatakan bahwa individu yang telah menikah akan meningkat dalam kinerja karena mempunyai pemikiran yang matang dan bijaksana. Nasution, Harahap dan Liesmayani (2022).

Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Perawat Rawat Inap

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tepat dalam melaksanakan identifikasi pasien, efektif dalam melaksanakan komunikasi, tergolong dalam kategori aman dalam melaksanakan keamanan obat, tepat dalam melaksanakan prosedur sesuai standar, risiko rendah yang berarti melakukan sesuai prosedur, serta dalam kategori terkendali dalam pelaksanaan pengurangan risiko pasien jatuh pada perawat rawat inap. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernalinda (2020), yang menyatakan bahwa mayoritas reponden (56.2%) telah melakukan ketepatan identifikasi pasien sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Haritsa dan Haskas (2021), yang menyatakan bahwa 70 responden (100%) telah melakukan identifikasi pasien. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristania, Pertiwiwati dan Setiawan (2024), yang menyatakan bahwa persentase tertinggi pada indikator ketepatan identifikasi pasien yaitu sebanyak 114 responden (92.7%) melakukan pelaksanaan keselamatan pasien dengan baik dalam ketepatan identifikasi pasien. Penelitian ini masih terdapat perawat rawat inap yang masih belum tepat dalam melaksanakan identifikasi pasien sebanyak 9 orang (10.1%). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Herlina (2019), menyatakan bahwa dapat diketahui bahwa kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien pada kategori tidak patuh sebanyak 17 orang (65.4%) dan patuh sebanyak 9 orang (34.6%).

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas perawat telah melakukan komunikasi yang efektif masih terdapat sebagian perawat yang belum melakukan secara optimal dalam penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan Irawan dkk (2022), sebanyak 36 orang (52.2%) dikatakan efektif dalam melakukan komunikasi efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Haritsa dan Haskas (2021), yang juga menyatakan bahwa 70 responden (100%) telah melakukan komunikasi efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Ristania, Pertiwiwati dan Setiawan (2024), juga menyatakan bahwa 100 responden (81.3%) telah melaksanakan keselamatan pasien dengan baik dalam peningkatan komunikasi yang efektif sehingga juga sejalan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar perawat rawat inap telah melaksanakan keamanan obat dengan aman. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia dan Seriga Banjarnahor (2023) menyatakan bahwa 48 orang (73%) dengan kategori cukup baik dan 13 orang (20%) dengan kategori baik hal ini sejalan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Haritsa dan Haskas (2021), menyatakan bahwa 66 (94.3%) responden telah melakukan keamanan obat, sedangkan yang tidak melakukan keamanan obat yaitu 4 (5.7%) tidak ada.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa perawat telah tepat dalam melaksanakan kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat pasien operasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haritsa dan Haskas (2021), yang menyatakan bahwa 70 responden (100%) telah melakukan tepat lokasi, tepat pasien, dan tepat prosedur operasi yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ristania, Pertiwiwati dan Setiawan (2024), juga menyatakan bahwa sebanyak 109 responden (88.6%) melakukan keselamatan pasien dengan baik dalam pelaksanaan kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur, tepat pasien-operasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan perawat dengan risiko rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haritsa dan Haskas (2021), yang menyatakan bahwa dari 70 responden yang terbanyak melakukan pengurangan risiko infeksi yaitu sebanyak 67 responden (95.7%), sedangkan yang tidak melakukannya sebanyak 3 responden (4.3%). Sejalan juga dengan penelitian Ristania, Pertiwiwati dan Setiawan (2024), menyatakan bahwa sebanyak 103 (83.7%) perawat di rawat inap telah melaksanakan keselamatan pasien dengan baik dalam pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat terkendali pada saat pengurangan risiko pasien jatuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haritsa dan Haskas (2021), yang menyatakan bahwa dari 70 responden yang terbanyak melakukan pengurangan risiko pasien jatuh yaitu sebanyak 64 responden (91.4%), sedangkan yang tidak melakukan sebanyak 6 responde (8.6%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristania, Pertiwiwati dan Setiawan (2024), yang menyatakan bahwa sebanyak 100 responden (81.3%) melakukan pelaksanaan sasaran

keselamatan pasien dengan baik.

Hubungan Karakteristik Perawat Rawat Inap Dengan Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution, Harahap, dan Liesmayani (2022), yang menyatakan terdapat pengaruh lama bekerja terhadap kinerja perawat dalam penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Kumpulan Pane Tebing Tinggi Tahun 2021. Peneliti memiliki pendapat yang sama dengan pendapat Nasution, Harahap, dan Liesmayani (2022), yang menyatakan bahwa semakin lama perawat bekerja, maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak sehingga bekerja dalam pekerjaan yang serupa perlu memperoleh pertimbangan dalam membagi penempatan kerja. Sebaliknya, pengalaman kerja yang terbatas berakibat pada pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki juga masih rendah. Pengalaman merupakan modal utama seseorang dalam bekerja. Kurniadi dalam Putri, Fithriyani, dan Sari (2022), menyatakan bahwa semakin lama masa kerja seseorang keterampilan dan pengetahuan juga akan semakin meningkat dan tentu akan mendapatkan pekerjaan yang lebih menantang, akan memperoleh peluang untuk mendapatkan pengakuan serta penghargan. Pendapat itu jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini dengan rata-rata terbanyak masa kerja perawat > 5 tahun yang dapat diartikan bahwa perawat dengan masa kerja lebih lama sudah semakin baik dalam melaksanakan sasaran keselamatan pasien. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Fithriyani, dan Sari (2022). Sedangkan. untuk hasil penelitian pada karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan dan status perkawinan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sasaran keselamatan pasien tidak secara langsung berhubungan dengan faktor demografis individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Mayoritas responden berusia ≤ 35 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan Diploma III, masa kerja > 5 tahun, dan berstatus sudah menikah. Mayoritas responden tepat dalam melaksanakan identifikasi pasien, efektif dalam melaksanakan komunikasi, tergolong dalam kategori aman dalam melaksanakan keamanan obat, tepat dalam melaksanakan prosedur sesuai standar, risiko rendah yang berarti melakukan sesuai prosedur, serta dalam kategori terkendali dalam pelaksanaan pengurangan risiko pasien jatuh pada perawat rawat inap. Ada hubungan masa kerja dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien; tidak ada hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan dan status perkawinan dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien.

REFERENSI

Azzahra, Dhika, Wayan Aryawati, Samino, Tri Kundayani, dan Christin Angelina. 2024. "Analisis Tim dan Karakteristik Perawat Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien di Rs Pertamina Bintang Amin." *Jurnal Dunia Kesmas* 13 (1): 30–40. https://doi.org/doi.org/10.33024/jdk.v13i1.16494.

Ekowati. 2021. "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Perawatan Paliatif Pada Pasien Kanker."

Ernalinda, Rosya Parmasih. 2020. "Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Oleh Petugas Kesehatan Di Rumah Sakit: Study Kasus." *Indonesian Journal of Nursing Health Science* 5 (2).

Fertuna, Gita arsa. 2022. "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Low Back Pain Pada Bagian Operator Excavator di Proyek Pembangunan plta PT Kerinci Merangin Hidro Tahun 2022." Universitas Jambi.

Haritsa, annisa Isti, dan Yasir Haskas. 2021. "Evaluasi Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Rumah Sakit Umum Daera Labuang Baji Makassar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* 1.

Herawati, Tri Mulia, dan Siti Djubaedah. 2021. "Kejadian Sindrom Burnout dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien pada Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Chasbullah Abdul Madjid Kota Bekasi." *Jurnal Antara Keperawatan* 2(2):285–94. https://doi.org/10.37063.

Herlina, Lin. 2019. "Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien Sebagai Bagian Dari Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap." *Jurnal Kesehatan* 10 (1): 19–24.

Irawan, Febby, Guspito, Rizalia Wardiah, dan adila Solida. 2022. "Hubungan Komunikasi Efktif dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi." *Jurnal Kesmas Jambi* 6.

Martyastuti, Nonik Eka, Rusdi, dan Anik Indriono. 2023. "Analisis Pengaruh Faktor Individu Dan Faktor Psikologis Terhadap Peningkatan Mutu Dan Keselamatan Pasien Pada Era Kebiasaan Baru Di RSUD X." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 5.

Mutihiah, Dulahu, dan Hunawa. 2022. "Relationship of age and Work Experience With The Quality Of Nursing Work Life (QWNL) Nurses." *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapis (JKF)* 4(2):198–206. https://doi.org/10.35451/jkf.v4i2.966.

Nadia, Sefnur, dan Seriga Banjarnahor. 2023. "Gambaran Penerapan Peningkatan Keamanan Obat Yang Perlu Diwaspadai di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit aminah." *Indonesian Trust Nursing Journal*.

Nasution, Derlina, Juliandi Harahap, dan Elvi Era Liesmayani. 2022. "Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perawat dalam Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2021." *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1(2):150–69. https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i2.131.

Permenkes RI Nomor 26. 2019. *Keperawatan*. J: Permenkes RI.

Purnomo, Safik Setya, Tri Sumarni, dan Wasis Eko Kurniawan. 2024. "Gambaran Kualitas Kehidupan Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD ajibarang." *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia* 3 (4).

Putri, Miko Eka, Fithriyani, dan Mila Triani Sari. 2022. "Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan 6 Sasaran Keselamatan Pasien." *Jurnal Akademi Baiturrahim Jambi* 11(1):55. https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.444.

Ristania, Hendita, Endang Pertiwiwati, dan Herry Setiawan. 2024. "Hubungan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru." *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan* 7. https://doi.org/10.32584/jkmk.v7i1.2220.